

POLA ASUH DAN KARAKTER ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Juliani Prasetyaningrum

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
juliefebela@yahoo.co.id

Abstraksi. Anak adalah amanah Allah SWT yang dipercayakan kepada hambaNya. Setiap hamba yang dipercaya untuk menerima amanahNya, memiliki tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan itu. Ketika orangtua mendapat kepercayaan dariNya untuk mengasuh anak, maka hal pertama yang perlu diketahui adalah bahwa anak adalah pribadi khas yang memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga anak harus diperlakukan secara khas pula oleh orang dewasa di sekitarnya. Anak adalah makhluk yang memiliki potensi dan eksistensi, oleh karenanya dalam proses pembentukan karakter harus diawali dengan menerima dan mengakui keberadaannya. Kemudian, pada setiap fase perkembangan, anak membutuhkan dukungan dari lingkungan, dalam bentuk pemberian nutrisi yang berkualitas (halal dan *thoyyib*), konsep dan harapan orangtua (do'a orangtua) serta pola asuh islami serta teladan dari orangtua. Dengan demikian diharapkan karakter anak akan berkembang secara optimal.

Kata kunci : pola asuh, anak

Dalam perspektif Islam, anak adalah anugerah Allah yang di amanahkan kepada orangtua dan wajib disyukuri. *"Jika amanah itu disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya,"* demikian salah satu potongan hadits nabi sebagai *warning* bagi orangtua dan para pendidik, untuk tidak semena-mena kepada anak-anak mereka. Salah satu wujud rasa syukur orangtua atas amanah dari Allah ini adalah dengan berusaha mendidik mereka sebaik-baiknya melalui pola asuh yang tepat, karena tanpa pendidikan dan pola asuh yang tepat, rasanya mustahil mereka akan menjadi generasi berkualitas yang shalih dan shalihah (Hanan, 2005), seperti sabda Rosululloh SAW: *"Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan keluargamu, dan didiklah mereka"* (HR Abdur Razzaq dan Sa'id bin Mansur), juga Firman Allah SWT (QS Ath-Tahrim 66:6): *"Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"*.

Anak adalah amanah Allah SWT yang dipercayakan kepada HambaNya. Setiap hamba yang dipercaya untuk menerima amanahNya, memiliki tanggung jawab atas

kepercayaan yang diberikan itu. Mempertanggung jawabkan amanah memang bukan sesuatu yang ringan (mudah), meski juga tidak perlu dirasakan sebagai beban yang terlalu berat (sulit) yang akan membuat kita menjadi "tidak berdaya". Allah SWT tidak akan membebani hambaNya melebihi kapabilitas yang dimiliki (QS Al Baqarah : 286). Oleh karenanya yang perlu dilakukan adalah berusaha seoptimal mungkin melaksanakan kepercayaan tersebut dengan mengetahui kewajiban apa saja yang harus dilaksanakan, sebelum mereka memperoleh hak atas amanah tersebut.

Anak BUKAN-lah miniatur orang dewasa. Salah besar bila kita memperlakukan anak seperti kita memperlakukan orang dewasa. Anak adalah makhluk yang sedang mengalami perkembangan fisik dan psikologi secara cukup pesat. Pada setiap tahapan perkembangan anak membutuhkan metode pendekatan yang berbeda-beda. Anak adalah pribadi khas yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Mereka ingin diperlakukan secara khas pula oleh orang dewasa di sekitarnya. Anak adalah makhluk yang memiliki eksistensi,

sehingga ia selalu ingin diakui keberadaannya (Gordon, 1989; Santrock, 2002 dan Papalia, 2009). Salah satu tanggung jawab yang harus diberikan orangtua atas anak yang diamanahkan kepada mereka adalah pola asuh yang tepat untuk membantu pembentukan karakter anak. Hal ini sesuai dengan konsep Islam yang tercantum dalam Hadits Riwayat Abu Hurairah (dalam Abdurrahman, 2004)., Rosululloh SAW bersabda: "Barang siapa tidak mengasahi (anaknya), maka dia tidak akan dikasahi (anaknya)". Dalam konteks yang lebih luas, Hadits tersebut dapat diartikan bahwa apabila kita menginginkan anak yang berkarakter pengasih, maka harus dimulai dari orangtua yang selalu mengasahi dan menyayangi anak-anaknya.

Pengertian pola asuh

Dalam perspektif psikologi, *care* (perhatian) memiliki makna menolong seseorang untuk berkembang, artinya merupakan suatu proses untuk menjalin suatu relasi, yang dengan adanya usaha tersebut akan terbentuk pola hubungan yang berdasar pada kepercayaan timbal balik dan semakin mendalam antara orangtua dengan anaknya. Oleh karenanya hubungan ini bukan didasarkan pada perasaan suka-tidak suka, atau sekedar menaruh minat pada seseorang, dan bukan pula hubungan yang sifatnya sesaat, melainkan hubungan yang terus menerus (Mayeroff, dalam Prasetyaningrum, 2005).

Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun kurang dipengaruhi pendidikan formal. Biasanya para orangtua mengenal dan mempelajari pengasuhan/pola asuh dari orangtua mereka masing-masing, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan metode pengasuhan yang akan diterapkan ayah/ibu kepada anak-anak mereka di dalam rumah tangga (Santrock, 2007; 2009).

Dalam pengasuhan, orangtua harus memperhatikan perkembangan anak. Anak-

anak berubah ketika mereka tumbuh dari bayi ke masa kanak-kanak, masa pertengahan dan akhir masa kanak-kanak. Pola asuh yang baik harus menyesuaikan terhadap perubahan yang diakibatkan terjadinya proses perkembangan anak (Maccoby dalam Santrock, 2007). Pada tahun pertama, interaksi orangtua-anak bergeser dari fokus pada perawatan rutin, seperti memberi makan, memandikan dan menenangkan, ke aktivitas yang tidak berkaitan dengan perawatan, misalnya bermain dan pertukaran visual-vocal (Bornstein, dalam Santrock, 2007). Selama tahun kedua dan ketiga, biasanya mulai diterapkan kedisiplinan dengan manipulasi fisik, misalnya menjauhkan anak dari aktivitas yang membahayakan, menjauhkan anak dari benda-benda yang mudah pecah (Bornstein, dalam Santrock, 2007) serta memberikan alat permainan yang dapat membantu mengoptimalkan proses perkembangan fisik dan psikologisnya Hasil penelitian Prasetyaningrum dan Hidayati (2011) membuktikan bahwa pola asuh yang kondusif berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan motorik pada anak usia dini (1-3 tahun). Begitupun Mubarak (2003) menyatakan bahwa salah satu factor penting pembentukan karakter anak adalah pola asuh dan perilaku orangtua.

Bertolak dari pengertian di atas dan dalam tinjauan yang lebih operasional, maka pola asuh dapat didefinisikan sebagai cara pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak-anak mereka, sehingga anak mendapatkan hak-haknya.

Pola asuh masa pra-lahir hingga lahir

Memberikan perhatian/pengasuhan pada anak tidak cukup hanya diberikan setelah anak hadir ke dunia. Mengapa? Karena perkembangan individu tidak dimulai ketika bayi dilahirkan ke dunia, melainkan telah berlangsung sejak terjadi konsepsi (pembuahan) (Santrock, 2002, 2007, 2009 dan Papalia, et.al, 2009). Dalam paradigma spiritual Islam, sebelum terjadi konsepsi, calon

bapak dan calon ibu disunahkan untuk memberikan perhatian (dalam bentuk do'a) agar bila konsepsi terjadi, janin yang akan berkembang dalam rahim ibu benar-benar dalam perlindungan dan keridhoan Allah SWT (Prasetyaningrum, 2006). Oleh karenanya, memberikan pengasuhan pada anak sejak masih di dalam kandungan adalah suatu keniscayaan setiap orangtua (calon ibu dan calon ayah).

Kemudian, saat kelahiran tiba, maka penerimaan atas kehadiran bayi dari kedua orangtua sangatlah penting. Erikson (dalam Crain, 2007; Papalia, et.al, 2009; dan Santrock, 2002, 2007, 2009) menyatakan bahwa "trust" akan dicapai bayi, apabila sejak lahir dia mendapatkan penerimaan (*acceptance*) dari *significant person*. Dalam Islam kelahiran anak adalah suatu kejadian yang menggembirakan, misalnya QS Hud (11) ayat 69-71, Allah berfirman: "*Sungguh telah datang utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira.....Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran Ishak, dan dari Ishak akan lahir putranya Ya'kub*". Selain itu Allah mencela orang-orang yang kecewa dengan kelahiran anak-anaknya, seperti yang tercantum dalam QS An Nahl (16) ayat: 58-59 : "*....Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah-padam) dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya kedalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan...*"

Pola asuh masa bayi (0 – 2 tahun)

Pada setiap fase kehidupan individu, ada tugas-tugas perkembangan (tugas-tugas yang muncul pada suatu periode/fase tertentu dalam kehidupan individu, yang jika berhasil

dilaksanakan akan menimbulkan kebahagiaan dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, namun bila gagal, akan menimbulkan ketidak bahagiaan dan kesulitan untuk melaksanakan tugas-tugas berikutnya) (Havighurst, dalam Prasetyaningrum, 2006). Oleh karenanya tugas-tugas tersebut harus dilaksanakan dengan baik/berhasil, makatujuan pengasuhan pada masa ini adalah membantu bayi untuk berhasil melaksanakan tugas-tugas tersebut. Beberapa tugas perkembangan yang harus dilaksanakan pada masa bayi (Havighurst, dalam Prasetyaningrum, 2006) adalah: 1) belajar memakan makanan padat, 2) belajar berbicara; 3) belajar berjalan; dan 4) belajar mengendalikan pembuangan kotoran.

Dalam perspektif Islam, hal terpenting pada masa bayi adalah memberikan nutrisi yang berkualitas (halal dan *thoyib*). Nutrisi terbaik dari Allah SWT untuk bayi yang belum bisa ditiru manusia adalah air susu ibu (ASI). Oleh karenanya Rosululloh SAW memerintahkan semua ibu untuk menyusui bayinya, bahkan meski bayi tersebut hasil perzinahan (HR. Muslim, dalam Abdurrahman, 2004). Secara psikologis pemberian ASI oleh ibu kandung, selain memiliki efek fisik, karena ASI adalah nutrisi paling sempurna bagi bayi, juga mengandung efek afektif yang sangat kuat. Anak akan merasakan kehangatan cinta kasih ibunya ketika berada di pangkuan dan pelukan ibu, sehingga bayi akan merasa aman, nyaman dan merasakan *acceptance* (penerimaan) dari ibunya. Menurut Erikson (dalam Crain, 2007; Santrock, 2002 dan Papalia, 2009)., kondisi tersebut akan membawa bayi menuju ke arah perkembangan psikososial "*trust*", yang merupakan modal dasar bagi bayi untuk dapat mengembangkan potensi diri sebagai makhluk sosial

Selain pemberian ASI selama dua tahun penuh, Rosululloh SAW juga memerintahkan ummatnya untuk memberikan nama yang (bermakna) baik kepada setiap anak, dan melarang orangtua memberi nama (bermakna)

jelek atau tidak pantas bagi anak. Dalam Islam nama berarti do'a, sehingga ketika orangtua memberi nama kepada anaknya, maka mengandung harapan agar anak tersebut, kelak menjadi seperti nama yang disandangnya (Abdurrahman, 2004). Bila dilihat dari perspektif psikologis, nama merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri, sehingga bila nama anak (bermakna) baik, maka hal ini akan berpengaruh pada proses pembentukan konsep diri, harga diri, dan keyakinan diri, yang akan bermuara pada pembentukan identitas diri anak (Adhim, 2005).

Pola asuh masa anak (2 – 6 tahun)

Masalah yang sering timbul pada masa ini adalah hadirnya **adik** dalam keluarga. Biasanya ketika seorang ibu hamil, maka dalam diri ibu terjadi perubahan fisik yang cukup signifikan. Kondisi ini secara langsung atau pun tidak langsung akan berpengaruh pada kondisi psikologisnya, misalnya menjadi lebih sensitif yang disertai menurunnya kemampuan kontrol emosi. Pada beberapa kasus perubahan situasi psikologis ini dapat mempengaruhi pola asuh ibu terhadap anak, sehingga anak merasakan bahwa "gara-gara ada adik di perut ibu, ibu menjadi sering marah padaku". Dalam konteks ini anak merasa diperlakukan tidak adil oleh orangtuanya, khususnya ibu. Kondisi ini dapat memunculkan "*sibling rivalry*" pada anak. Oleh karenanya dalam Hadits Riwayat Nuqman bin Basyir, Rosululloh SAW bersabda : "*Bertaqwalah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap semua anak-anakmu.*". Kemudian dalam HR Al-Bukhari, Muslim, dan Turmudzi, Rosululloh SAW juga bersabda : "*Barang siapa yang mendapat ujian atau menderita karena mengurus anak-anaknya, kemudian ia tetap berbuat baik kepada mereka, maka anak-anaknya akan menjadi penghalang baginya dari siksa neraka.*" (dalam Abdurrahman, 2004).

Rosululloh SAW adalah sosok yang sangat menyayangi dan mengayomi anak. Beberapa riwayat mengisahkan tentang bagaimana cara Rosululloh SAW menunjukkan rasa kasih dan sayang kepada anak kecil, termasuk cucu-cucunya. Rosululloh SAW, selain tidak pernah berkata keras, apalagi menghardik anak-anak, beliau juga suka bergurau secara halus (lemah lembut) dengan anak-anak dan mengajak mereka bermain.

Secara psikologis bermain bagi anak bukan hanya sekedar menghabiskan waktu, tenaga dan biaya. Tetapi dengan bermain anak akan banyak belajar berbagai hal dengan lebih efektif. Selain efektif, anak juga mendapatkan haknya secara proporsional dan dapat mengembangkan daya pikirnya, meluaskan keingintahuannya dan mengasah panca inderanya. Karenanya, dengan memperbanyak mainan yang bermanfaat bagi anak, dapat membantu mereka menghilangkan hambatan-hambatan yang ada; cenderung mematuhi orangtua; berbuat baik, dan terpenuhinya dorongan untuk mengembangkan kreativitas (Abdurrahman, 2004). Dengan kondisi tersebut sangatlah memungkinkan (insya Allah) anak akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter ideal dan lurus. Karakteristik dari pribadi berkarakter adalah: 1) Pengetahuan tentang nilai terinternalisasi. 2) perilaku telah menetap, 3) respon terhadap stimulus berpola, 4) sikap konsisten dan 4) cara pandang dipandu oleh prinsip yang dianut

Kesimpulan

Berdasar uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah amanah Allah SWT yang dipercayakan kepada HambaNya. Setiap hamba yang dipercaya untuk menerima amanahNya, memiliki tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan itu. Ketika orangtua mendapat kepercayaan dariNya untuk mengasuh anak, maka hal pertama yang perlu dilakukan adalah menerima (*acceptance*) anak apa adanya, memberikan nutrisi yang

halal dan thoyib, membantu melaksanakan tugas perkembangan, memberi kesempatan dan dorongan kepada anak untuk mengembangkan potensinya dan bersikap adil kepada semua anak. Dengan demikian diharapkan karakter anak akan berkembang

secara optimal. Karakteristik dari pribadi berkarakter adalah: 1) pengetahuan tentang nilai terinternalisasi. 2) perilaku telah menetap, 3) respon terhadap stimulus berpola, 4) sikap konsisten dan 4) cara pandang dipandu oleh prinsip yang dianut

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2002). Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Abdurrahman, J. (2004). Pendidikan ala kanjeng nabi. Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka.
- Adhim, M.F. (2005). Karena setiap anak berbeda. *Hidayatulloh*, Edisi 03/XVIII/Juli, hal 68-69.
- _____. (2008). *Positive Parenting. Cara-carta Islami Mengembangkan Karakter Positif Anak Anda*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Crain, W. (2007). *Theories of Development, Concepts and Applications*. (Terjemahan: Yudhi Santosa). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dialog Jum'at. (2005). Jangan abaikan Hak Anak. *Tabloid Republika*, Jum'at, 1 Juli.
- Gordon, T.(1989). *Menjadi Orangtua Efektif. Petunjuk terbaru mendidik anak yang bertanggung Jawab*. (terjemahan: Subardja, dkk.). Jakarta: PT. Gramedia.
- Hanan H.(2005). Anak Shalih. Investasi Dunia-Akherat. *Hidayatulloh* Edisi 03/XVIII/Julihal 26-27
- Mubarak, A. (2003). *Sunatullah dalam Jiwa Manusia. Sebuah pendekatan PsikologiIslami*. Jakarta: The International Institute of Islamic Thought, IIIT Indonesia
- Papalia, D.E., Olds, S.W. and Feldman, R.D. (2009). *Human Development*, ed 10th.*Perkembangan Manusia* (Terjemahan: Brian Marwensdy). Jakarta: PenerbitSalemba Humanika.
- Prasetyaningrum, J. (2005a). Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam. *Makalah*.Sarasehan Peringatan Hari Anak Nasional 2005. "Perlindungan Anak dalamPerspektif Agama". Kerjasama Yayasan Pengabdian Hukum Indonesia (YAPHI) dengan GKJ Dagen Palur, Surakarta, 31 Juli.
- _____. (2005b). Pola Asuh Anak. *Makalah*. Seminar IPTEK Pangan & Gizi, Progdi Gizi Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kamis, 13Oktober.
- _____. (2006). Islam dan Perlindungan Anak. Suatu Alternatif Solusi KekerasanPada Anak. *Makalah dalam Proceeding*. Seminar Nasional Kekerasan PadaAnak (*Child Abuse*). Sebab, Akibat dan Solusi. Tinjauan Psikologis, Medis, danYuridis.
- Prasetyaningrum, J., Hidayati, L.(2011). Efek Kombinasi Pola Asuh dengan Suplementasi Mikronutrien untuk Meningkatkan Fungsi Motorik Anak Usia 1-3 Tahun yang Anemia. *Laporan Penelitian*. LPPM-UMS
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span Development*. (Terjemahan: Achmad Chusaeri dan Juda Damanik). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____.(2007). *Child Development. Eleventh edition* (terjemahan: MilaRahmawati, dan Anna Kuswanti). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____.(2009). *Children*. Ed.11th (terjemahan: Verawaty Pakpahan). Jakarta:Penerbit Salemba Humanika.